

**KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *BANGJO KARYA*
HARJITO DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI
SMA**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I Pada
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

HAMDAN CHOIRUL IMAM

A310130093

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

PERSETUJUAN

**KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *BANGJO* KARYA HARJITO DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

HAMDAN CHOIRUL IMAM

A310130093

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Pembimbing,


Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.
NIDN. 0618076201

HALAMAN PENGESAHAN

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *BANGJO* KARYA HARJITO DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Oleh:

HAMDAN CHOIRUL IMAM

A310130093

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari .*Q.S.*, November 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Zainal Arifin, M.Hum
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



2
Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M.Hum
NIP. 1965042819931001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 November 2018

Penulis



HAMDAN CHOIRUL IMAM

A310130093

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *BANGJO* KARYA HARJITO DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur yang membangun naskah drama *Bangjo* karya Harjito, (2) mengungkapkan kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama *Bangjo* karya Harjito, dan (3) mendeskripsikan implementasi hasil penelitian naskah drama *Bangjo* karya Harjito sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh dari naskah drama *Bangjo* Karya Harjito berjumlah 16 lembar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik simak dan catat, serta teknik cuplikan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dialektika. Hasil dari penelitian ini adalah (1) alur yang digunakan Harjito dalam naskah drama *Bangjo* yaitu alur maju. Tokoh yang dihadirkan dalam naskah drama *Bangjo* ini terdapat empat tokoh dengan tokoh utamanya yaitu Yu Manis. Selanjutnya untuk tokoh pembantu terdapat lima, yaitu Mas Darmo, Prayitno, dan Mbak Tari. Secara implisit, latar waktu yang dilukiskan yaitu pada malam hari. Kejadian yang digambarkan pada naskah *Bangjo* terjadi di angkringan Yu Manis dengan penggambaran berada di titik keramaian masyarakat menengah ke bawah. Naskah ini mengadopsi kisah tentang kebiasaan masyarakat kaum buruh dalam kehidupannya., (2) wujud kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Bangjo* karya Harjito terbagi menjadi empat yaitu kritik terhadap proses sosial, kritik terhadap perubahan sosial, kritik terhadap masalah sosial dan kritik terhadap struktur sosial, dan (3) naskah drama *Bangjo* karya Harjito dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SMA kelas XI semester I dengan KD 1.2 dan 1.3.

Kata Kunci : kritik sosial, naskah drama *Bangjo* karya Harjito, pembelajaran sastra di SMA.

Abstract

This study aims to (1) describe the structure that built the *Bangjo* drama script by Harjito, (2) express social criticism contained in Harjito's *Bangjo* drama script, and (3) describe the implementation of the results of Harjito's *Bangjo* drama script as Indonesian literary teaching material in senior high school. This study used descriptive qualitative method. Data sources obtained from *Bangjo* Harjito's playwriting amounted to 16 sheets. The technique of collecting data uses library techniques, listening techniques and notes, and snippet techniques. The data analysis technique in this study was carried out using the dialectical method. The results of this study were (1) the plot used by Harjito in the *Bangjo* drama script, namely the forward flow. The figure presented in the *Bangjo* drama script has four characters with the main character, Yu Manis. Furthermore, there are five supporting figures, namely Mas Darmo, Prayitno, and Mbak Tari. Implicitly, the time setting described is at night. The incident depicted in the *Bangjo* script took place in Angkringan Yu Manis with the depiction of being in a

crowd point of the middle to lower society. This text adopts the story of the habits of the workers in their lives. (2) the form of social criticism contained in Harjito's *Bangjo* play is divided into four, namely criticism of social processes, criticism of social change, criticism of social problems and criticism of social structures and (3) Harjito's *Bangjo* drama script can be used as teaching material in the first semester of XI class high school with KD 1.2 and 1.3.

Keywords: social criticism, Harjito's *Bangjo* drama script, literary learning in high school.

1 PENDAHULUAN

Sastra menjadi sebuah media subjektif yang mencoba mengangkat persoalan-persoalan realitas yang ada di masyarakat. Karya sastra dan masyarakat akan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi. Ratna (2004:334) menyatakan bahwa hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan.

Masih banyak masyarakat yang mengukur manfaat karya sastra atas penelitian berdasarkan aspek-aspek praktisnya. Karya sastra semata-mata hanya sebagai khayalan. Misalnya, masih mewarnai pemilihan masyarakat sepanjang abad, penilaian negatif yang secara terus-menerus membawa karya sastra di luar kehidupan yang sesungguhnya. Makna karya sastra tidak hanya ditentukan oleh struktur itu sendiri, tetapi juga latar belakang pengarang, politik, ekonomi, lingkungan sosial budaya, dan psikologis pengarangnya.

Sastra memiliki relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra di sekolah hendaknya di pandang sebagai sesuatu yang penting dan mendapat tempat selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan secara tepat, pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat. (Rahmanto, 2004:5).

Penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan adalah kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Bangjo* karya Harjito. Selain itu, peneliti ingin mengulas dengan menggunakan metode struktural sebagai pijakan dan metode sosiologi sebagai pendekatan utama. Metode struktural digunakan untuk mengungkap unsur intrinsik naskah drama tersebut, antara lain tokoh dan

penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, tema dan amanat. Sedangkan metode sosiologi sastra digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek dan hakikat moral. Karya sastra merupakan sebuah struktural. Struktural di sini dalam arti bahwa karya sastra susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal-balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam karya sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo, 2001:118-119).

Naskah drama karya Harjito mengandung kritik sosial yang perlu diteliti, dengan adanya naskah drama *Bangjo* sebagai gambaran dan pembelajaran yang ada di kehidupan sehari-hari. Naskah drama *Bangjo* karya Harjito ini mengangkat cerita kehidupan yang penuh lika-liku, dan yakinlah bahwa didunia ini tak ada manusia yang sempurna, karena kesempurnaan itu hanya milik Allah SWT semata. Dalam naskah drama *Bangjo* perlu untuk diteliti karena di dalam drama ini mempunyai kelebihan ialah konfliknya yang sangat bagus dan kata-kata yang terkandung dalam teks drama tersebut mudah dimengerti. Setiap tokoh dalam drama ini memiliki karakter yang kuat, dan di dalam drama tersebut terdapat kritik sosial yang bisa kita ambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mempunyai tujuan (1) mendeskripsikan struktur yang membangun naskah drama *Bangjo* karya Harjito, (2) mengungkapkan kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama *Bangjo* karya Harjito, dan (3) mendeskripsikan implementasi hasil penelitian naskah drama *Bangjo* karya Harjito sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

2 METODE

Berdasarkan metodenya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Sutopo (2002:112) menjelaskan bahwa penelitian terpancang digunakan peneliti di dalam penelitiannya sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya. Data primer berupa kata, frase, dan kalimat yang mengandung kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama

Bangjo karya Harjito. Sumber data pada penelitian ini adalah naskah drama *Bangjo* karya Harjito yang berjumlah 16 lembar.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan catat, serta teknik cuplikan. Validasi data yang digunakan yaitu triangulasi teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dialektika. Metode analisis data secara dialektika yang diungkapkan oleh Goldmann (Faruk, 2014:20) adalah penggabungan unsur-unsur menjadi keseluruhan atau kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam karya sastra.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Struktur yang Membangun Naskah Drama *Bangjo* Karya Harjito

Naskah drama *Bangjo* karya Harjito ini merupakan salah satu karya yang berhasil meraih hadiah sayembara yang diadakan Departemen Pendidikan dan Kesenian pada tahun 2006. Drama ini merupakan drama satu babak yang menampilkan sisi gelap manusia di samping aspek ketulusan dan kelembutan hati. Pada naskah drama *Bangjo*, pengarang berusaha menampilkan suatu kenyataan yang sering terjadi dalam kehidupan. Sisi gelap manusia yang berusaha ditampilkan pengarang dalam drama merupakan aspek pendukung sehingga drama ini memiliki kekuatan struktur dan konflik cerita yang kuat.

a) Alur (*Plot*)

Alur naskah drama *Bangjo* adalah alur maju atau linear, yaitu peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita tersusun menurut urutan waktu terjadinya secara berurutan. Alur ini berlangsung secara berulang dan memuncak dengan uraian sebagai berikut.

a. Perkenalan

Naskah drama *Bangjo* dimulai dengan pencitraan setting dan perkenalan selanjutnya dimulai dengan pembukaan cerita Yu Manis yang sedang menyapu daerah jualannya dengan bernyanyi.

b. Permunculan konflik

Konflik mulai muncul ketika Mas Darmo terlibat dialog dengan Yu Manis terkait sesuatu hal yang dilihatnya. Pada tahap permunculan konflik ini sedikit tergambar dari tokoh Mas Darmo.

c. Klimaks

Titik klimaks yang terjadi dalam naskah drama ini yaitu pada saat Prayitno bercerita tentang hal yang terjadi saat dia bekerja hari itu. Pekerjaan sebagai penyemir sepatu yang selalu menjadi buruan Kamtib. Hal tersebut menyulut emosi dari Yu Manis yang diwujudkan dengan rasa iba terhadap Prayitno. Segmen berikutnya dijelaskan tokoh Prayitno yang mengalami kejar-kejaran dengan pihak Kamtib terkait pekerjaannya sebagai tukang semir sepatu di Stasiun yang dianggap pekerjaan rendahan dan tergolong merusak pemandangan kota.

d. Resolusi

Saat klimaks sedang memuncak Yu Manis meredam emosi yang sedang memuncak pada tokoh Prayitno dan Mas Darmo. Hal tersebut menunjukkan perwatakan dari tokoh Yu Manis. Beberapa hal yang ditunjukkan dari dialog para tokoh menggambarkan situasi yang mulai mereda saat ucapan dari tokoh Yu Manis hadir. Curahan hati dari Prayitno terhadap Mas Darmo mengenai lika-liku kehidupan tergolong dalam resolusi sebagai peredam konflik yang terjadi.

e. Akhir cerita

Akhir cerita dari naskah drama *Bangjo* ini tergambar saat situasi semua tokoh sedang santai berbicara tentang kerasnya kehidupan yang dialami masing-masing tokoh. Resolusi yang diawali dari tokoh Kurniawan yang merasa prihatin terhadap kondisi sosial yang terjadi di negeri ini. Hal tersebut kembali diredam oleh tokoh Yu Manis yang memberikan statmen terkait ucapan dari Kurniawan dan Mas Darmo. Penggambaran akhir cerita yang indah dari pengarang sangat membawa alunan wajah sosial yang terjadi di negeri kita ini.

b) Penokohan

Berdasarkan perannya dalam tokoh serta fungsinya dapat digolongkan menjadi tiga yaitu tokoh sentral, tokoh utama dan tokoh pembantu (Waluyo, 2002:24). Tokoh yang dihadirkan dalam naskah drama *Bangjo* ini terdapat empat tokoh dengan tokoh utamanya yaitu Yu Manis. Selanjutnya untuk tokoh pembantu terdapat lima, yaitu Mas Darmo, Prayitno, dan Mbak Tari.

a. Yu Manis

Peran Yu Manis sebagai peran utama dalam drama *Bangjo* yaitu membawakan tokoh protagonis. Peran yang dibawakan termasuk kategori karakter kompleks. Karakter kompleks yang dibawakan Yu Manis berganti sesuai dengan situasi saat konflik berlangsung. Pembawaan dari Yu Manis yang dijabarkan pertama yaitu bersifat egois, namun dari keegoisannya tersebut muncul sifat bijaksana. Penyebabnya yaitu penggambaran dari pengarang yang membawa tokoh Yu Manis terhadap beberapa situasi yang mampu mengubah kepribadian dari Yu Manis.

YU MANIS

(MENAWARKAN PISANG GORENG) Bener. Biarlah yang kaya semakin kaya, itu memang harus, kalau itu cita-cita dan ideologinya menumpuk harta. Tapi kami-kami ini mbok jangan disio-sio, aku juga tidak merampok hartanya. Harta itu kan sekedar buat hidup, tak dibawa mati. Sementara mati hanya membutuhkan dua meter kain putih dan sejengkal tanah.

PRAYITNO

Memang sudah nasib kita kok yu. Selalu ditendang dan diusir, seperti aku tadi siang.

MAS DARMO

Memangnya tadi siang ada apa No.

PRAYITNO

Tadi siang itukan aku habis dikejar-kejar sama kamib di stasiun, ya aku lari secepat-cepatnya sebab kalau sampai tertangkap, celaka mas.

(Bangjo, Adegan VI)

Dimensi sosiologis dari tokoh Yu Manis adalah seorang tokoh sentral yang digambarkan memiliki status pedagang kaki lima dengan tingkat pendidikan rendah yang sibuk dengan pekerjaannya di warung miliknya.

OPENING.

Yu Manis dengan sapu tuanya menyapu di sekitar lokasi berjualan sambil nembang kidungan dandanggula:

Kemudian Yu Manis menata barang dagangannya hingga telah siap melayani pembeli dan para pelanggannya. Sementara seseorang yang

berada diatas becak tua tidur berkerubut sarung yang seseksli mengerak-gerakan sarungnya, mengusir nyamuk.

(Bangjo, Adegan Pembukaan)

Deskripsi psikologis tokoh Yu Manis adalah seorang yang tempramental dan bijaksana. Tempramental yang dipengaruhi melalui lingkungan tempat tinggal tokoh menjadi faktor utama.

MAS DARMO

(DIAM SESAAT LALU DUDUK, BERSEMANGAT) Naah aku punya ide menarik yu.

YU MANIS

Apaa..

MAS DARMO

Bagai mana kalau Yu Manis tak anter puter-puter kota dengan naik becakku hanya membayar lima ribu perak plus makan dan minum gratis, gimana Yu setuju apa tidak. Ya.... sekedar membantu wong cilik,to Yu?

YU MANIS

Waaaah ide mu bagus mas, tapi enak disitu sengsoro di aku. Yen begitu ya sori- sori saja Mas Darmo.

(Bangjo, Adegan II)

Yu Manis secara fisiologis dilukiskan seseorang wanita yang gagah berbadan gempal. Yu Manis juga merupakan sosok wanita yang memiliki sifat keibuan sangat bijaksana dengan mata yang sayu, beralis tebal dan berambut kumal. Tergambar dari beberapa kutipan dialog tokoh di atas. Yu Manis dalam naskah *Bangjo* memiliki karakter bulat dengan memiliki watak bijaksana, mudah marah, dan egois.

YU MANIS

Mas.. Mas Darmo. Mumpung pisang gorengnya masih anget tur ayu-ayu, apa tidak kepingin, keburu habis lo Mas Dar. Dasar udaranya dingin, minum kopi kenthel, lalapannya pisang goreng anget, dinikmati sambil nongkrong krubut sarung, waaah jan nikmat tenan (SAMBIL MENGACUNGKAN IBU JARI)

MAS DARMO

(TERDIAM SESAAT, LALU TURUN DARI BECAK) Kamu itu lho Yu, menggoda diriku saja hingga tak kuat menahan rayuan mulut manis dikau. Ya sudah bikinkan aku segelas kopi.

YU MANIS

Naaaah begitukan lebih baik. Kental atau biasa?

MAS DARMO

(SAMBIL MENGAMBIL PISANG GORENG) Kental tur manis seperti pipimu itu lo Yu, montok tur yahud.

(Bangjo, Adegan III)

b. Mas Darmo

Peran Mas Darmo sebagai peran pendamping dalam drama *Bangjo* yaitu membawakan tokoh protagonis. Peran yang dibawakan termasuk kategori karakter kompleks. Karakter kompleks yang dibawakan Mas Darmo berganti sesuai dengan situasi saat konflik berlangsung. Pembawaan dari Mas Darmo yang sebenarnya bijaksana, namun berubah ketika mendapat konflik dari Prayitno. Konflik tersebut menjadikan karakter Mas Darmo berubah menjadi pemaarah.

MAS DARMO

Bagi beliau-beliau itu, tidak mau tahu soal alasan-alasan seperti itu Yu, mereka kan wong kepenak.

YU MANIS

Kepenak gimana to Mas?

MAS DARMO

Begini Yu, beliau-beliau itu kalau baru tanggal-tanggal bokek pekerjaannya Cuma baca koran wajahnya pucet. Tapi kalau sudah tanggal muda maunya lampu hijau terus, tak mau kuning apalagi merah.

(Bangjo, Adegan IV)

Dimensi sosiologis dari tokoh Mas Darmo adalah seorang tokoh yang digambarkan memiliki status pekerjaan sebagai tukang becak dengan tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan yang rendah ditunjukkan pengarang dengan pekerjaan tokoh sebagai tukang becak. Hal tersebut menggambarkan juga sifat dari Mas Darmo yang memiliki rasa malas yang tinggi.

YU MANIS

Waaaah ide mu bagus mas, tapi enak disitu sengsoro di aku. Yen begitu ya sori- sori saja Mas Darmo.

MAS DARMO

kan Cuma lima ribu perak, Yu.

YU MANIS

Bukan nilai rupiahnya, Mas Dar. Tapi tidak patut

MAS DARMO

Yaa sudah, kalau begitu tidur lagi (MEREBAH LAGI DI SANDARAN BECAK)

(Bangjo, Adegan III)

Deskripsi psikologis, tokoh Mas Darmo adalah seorang yang kasar namun penyayang terhadap wanita. Hal itu dipengaruhi oleh tingkah manja dan rasa belas kasih melihat Yu Manis. Keterkaitan tokoh Mas Darmo

dengan Yu Manis digambarkan pengarang hanya sebatas tukang becak dan penjaga warung yang memiliki kedekatan intrapersonal dengan konteks tempat pekerjaan yang berdekatan.

YU MANIS

Waaaah ide mu bagus mas, tapi enak disitu sengsoro di aku. Yen begitu ya sori- sori saja Mas Darmo.

MAS DARMO

kan Cuma lima ribu perak, Yu.

YU MANIS

Bukan nilai rupiahnya, Mas Dar. Tapi tidak patut

MAS DARMO

Yaa sudah, kalau begitu tidur lagi (MEREBAH LAGI DI SANDARAN BECAK) (Bangjo, Adegan III)

Secara fisiologis, Mas Darmo dilukiskan seseorang lelaki yang gagah berbadan kekar. Tidak hanya kekar, Mas Darmo juga merupakan sosok lelaki yang lembut, beralis tebal dan berambut sedikit kumal. Tergambar dari beberapa kutipan dialog tokoh di atas. Mas Darmo dalam naskah *Bangjo* memiliki karakter bulat dengan memiliki watak kasar dan iri. Sikap iri ditunjukkan karena Yu Manis sebagai tokoh utama yang memiliki pendapatan lebih besar dari dirinya.

MAS DARMO

Celaka ! Celaka kenapa, No.

PRAYITNO

Celakanya barang diminta lalu diurus segala macam pertanyaan, bila nasib sial dipulangkan ke daerah asal atau dimasukkan ke tempat penampungan anak.

MAS DARMO

Di penampungan itu kan lebih enak to No. Setidaknya makan dicukupi, mandi bisa teratur, dan tidur bisa nyenyak. (Bangjo, Adegan V)

c. Prayitno

Peran Prayitno sebagai peran pendamping dalam drama *Bangjo* yaitu membawakan tokoh protagonis. Peran yang dibawakan termasuk kategori karakter kompleks. Karakter kompleks yang dibawakan Prayitno berganti sesuai dengan situasi saat konflik berlangsung. Pembawaan dari Prayitno yang sebenarnya bijaksana, namun berubah ketika mendapat konflik dari Prayitno. Konflik tersebut menjadikan karakter Prayitno berubah menjadi pemaarah.

PRAYITNO

Celakanya barang diminta lalu diurus segala macam pertanyaan, bila nasib sial dipulangkan ke daerah asal atau dimasukkan ke tempat penampungan anak.

MAS DARMO

Di penampungan itu kan lebih enak to No. Setidaknya makan dicukupi, mandi bisa teratur, dan tidur bisa nyenyak.

PRAYITNO

Sama saja mas, makan, mandi, tidur disini meskipun di emperan toko, ini tidak kurang dari manusiawi. Lebih bebas, sebebas udara malam. Mau cari apa wong cilik seperti kita, bisa makan kenyang dan tidur pulas saja sudah senang, tidak banyak neko-neko. Meski demikian, wong cilik selalu menjadi korban, melalui menanggung beban, selalu terusir dan terbuang, dan selalu menderita. (Bangjo, Adegan VI)

Dimensi sosiologis dari tokoh Prayitno adalah seorang tokoh yang digambarkan memiliki status pekerjaan sebagai tukang semir sepatu dengan tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan yang rendah ditunjukkan pengarang dengan pekerjaan tokoh sebagai tukang semir sepatu. Hal tersebut menggambarkan juga sifat dari Prayitno yang memiliki rasa semangat kerja yang tinggi.

MAS DARMO

Tapi apa nggak ada repotnya to No.

YU MANIS

Lho, repotnya apa mas?

PRAYITNO

Repotnya ya Yu, dikejar-kejar sama kamtib. Alasannya mengganggu ketertiban dan kenyamanan umum. (Bangjo, Adegan V)

Deskripsi psikologis, tokoh Prayitno adalah seorang yang kasar dan pekerja keras. Hal itu dipengaruhi oleh lingkungan bekerja Prayitno. Seorang lelaki yang masih berada di usia muda melakukan pekerjaan kasar dan berada di kaum pinggiran menyebabkan psikologis Prayitno juga mengikuti alur lingkungannya yang keras.

PRAYITNO

Memang sudah nasib kita kok ya. Selalu ditendang dan diusir, seperti aku tadi siang.

MAS DARMO

Memangnya tadi siang ada apa No.

PRAYITNO

Tadi siang itukan aku habis dikejar-kejar sama kamib di stasiun, ya aku lari secepat-cepatnya sebab kalau sampai tertangkap, celaka mas.

(Bangjo, Adegan VI)

Secara fisiologis, Prayitno dilukiskan seseorang lelaki yang berbadan kurus dengan perawakan yang kecil. Prayitno juga merupakan sosok lelaki yang lembut, beralis tipis dan berambut sedikit kumal. Tergambar dari beberapa kutipan dialog tokoh di atas. Prayitno dalam naskah *Bangjo* memiliki karakter bulat dengan memiliki watak kasar dan iri.

PRAYITNO

Tadi siang itukan aku habis dikejar-kejar sama kamib di stasiun, ya aku lari secepat-cepatnya sebab kalau sampai tertangkap, celaka mas.

MAS DARMO

Celaka ! Celaka kenapa, No.

PRAYITNO

Celakanya barang diminta lalu diurus segala macam pertanyaan, bila nasib sial dipulangkan ke daerah asal atau dimasukkan ke tempat penampungan anak.

MAS DARMO

Di penampungan itu kan lebih enak to No. Setidaknya makan dicukupi, mandi bisa teratur, dan tidur bisa nyenyak. (Bangjo, Adegan V)

d. Mbak Tari

Peran Mbak Tari sebagai peran pendamping dalam drama *Bangjo* yaitu membawakan tokoh protagonis. Peran yang dibawakan termasuk kategori karakter kompleks. Karakter kompleks yang dibawakan Mbak Tari berganti sesuai dengan situasi saat konflik berlangsung. Konflik yang dilalui Mbak Tari merubah karakter yang sebelumnya tergambar, dengan begitu mampu menjadikan Mbak Tari sebagai tokoh protagonis dengan karakter kompleks.

MTAK TARI

(BERTEPUK TANGAN) Sungguh luar biasa.

Semuanya kaget dan terdiam

MTAK TARI

Apakah ada suatu kemenangan atau ada sesuatu yang menarik sehingga kalian dapat tertawa lepas?

TEGUH

(BERDIRI MENDEKATI MTAK TARI) Begini Mbak, ketiga orang itu telah kena tipu, ha.... ha.... ha.....

MTAK TARI

Kena tipu! (TAK MENGERTI) Tapi kenapa malah ditertawakan!

(Bangjo, Adegan VII)

Dimensi sosiologis dari tokoh Mbak Tari adalah seorang tokoh yang digambarkan memiliki status sebagai seorang wanita penghibur. Sebagai

gambaran wanita penghibur tergambar dalam prolog adegan ketujuh. Penggambaran tokoh wanita penghibur menyebabkan pembawaan dari tokoh Mbak Tari sedikit genit dengan tingkat pendidikan dan perekonomian tergolong dalam kategori rendah.

Tertawanya belum habis. Dari arah lain, datang seorang perempuan bak ratu pulang dari kontes. Make-upnya menor, pakaiannya menyala, dan cara berjalanya pun sungguh berirama. Wanita itu bernama Lestari, atau biasa dipanggil Mbak Tari. Tentang latar belakang kehidupannya kurang etis diceritakan disini, Cuma sekedar untuk gambaran sebut saja ia “Ratu Si Penghibur”.
(Bangjo, Adegan VII)

Mbak Tari secara fisiologis dilukiskan seseorang wanita yang tangguh. Unsur keindahan lekuk tubuh tidak digambarkan dengan jelas, hal ini menyebabkan beberapa unsur fisik kurang jelas. Dari beberapa dialog di atas, Mbak Tari digambarkan memiliki badan yang langsing dengan penampilan yang menor dan terkesan *wah*. Bentuk alis yang ‘nanggal sepisan’ dengan bentuk mulut yang tipis. Mbak Tari dalam naskah *Bangjo* memiliki karakter sederhana dengan memiliki satu watak dengan kualitas pribadi seorang wanita sesungguhnya.

Tertawanya belum habis. Dari arah lain, datang seorang perempuan bak ratu pulang dari kontes. Make-upnya menor, pakaiannya menyala, dan cara berjalanya pun sungguh berirama. Wanita itu bernama Lestari, atau biasa dipanggil Mbak Tari. Tentang latar belakang kehidupannya kurang etis diceritakan disini, Cuma sekedar untuk gambaran sebut saja ia “Ratu Si Penghibur”
(Bangjo, Adegan VII)

Tokoh-tokoh lain yang dihadirkan juga cukup mendukung cerita atau konflik yang terdapat dalam drama *Bangjo* ini. Karakter yang melekat pada tokoh-tokohnya menghasilkan kepaduan yang cukup apik dalam drama tersebut. Sehingga setiap tokoh yang muncul terlihat sangat mendukung jalannya cerita dan saling melengkapi untuk mewujudkan *dramatic action* yang berkualitas.

c) Latar (*Setting*)

Richard Summer (Nurgiantoro, 2005:227-235) berpendapat bahwa latar dalam suatu karya sastra menyangkut keterangan mengenai sosial budaya, tempat dan waktu di mana peristiwa itu terjadi. Unsur latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu: waktu, tempat, dan sosial. Kesatuan kejadian, tempat, dan waktu harus dibalut dengan penghematan dalam arti suatu pementasan sebuah naskah

drama pastilah memiliki keterbatasan di dalamnya. Oleh karena itu sebuah naskah drama juga dituntut memiliki unsur tersebut.

a. Latar Waktu

Latar waktu pada umumnya meliputi lama berlangsungnya cerita dan penyebutan waktu yang secara eksplisit tertulis atau implisit dalam cerita. Berbeda dengan latar tempat, pada naskah *Bangjo* latar waktu tidak dilukiskan secara eksplisit mengenai kapan berlangsung peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh. Secara implisit, latar waktu yang dilukiskan yaitu pada malam hari.

YU MANIS

Turun sini ta mas jajan karo ngobrol, baru jam segini saja sudah tidur.

MAS DARMO

Males Yu, lagian baru tongpes belum dapet tarikan.

YU MANIS

mbok tidak usah mengubah adat, biasanya ya.... bagaimana. Gali lubang tutup lubang, itukan sudah berlaku di lingkungan kita sejak simbah- simbah dulu.
(Bangjo, Adegan II)

b. Latar Tempat

Pada umumnya sebuah cerita menyiratkan serta menyuratkan suatu tempat. Latar tempat merupakan gambaran seorang penulis cerita untuk menggambarkan lingkungan yang melingkupi tokoh. Kejadian yang digambarkan pada naskah *Bangjo* terjadi di angkringan Yu Manis dengan penggambaran berada di poin keramaian masyarakat menengah ke bawah. Penggambaran latar tempat juga mempengaruhi tingkat pendidikan, strata sosial suatu tokoh, serta hal yang berkaitan dengan kehidupan para tokoh. Berikut penggambaran tempat peristiwa yang dialami tokoh-tokoh *Bangjo* pada kutipan prolog.

Di pinggir jalan tak jauh dari perempatan terdekat gerobak Yu Manis lengkap dengan barang dagangan, peralatan bakulan, dingklik kayu, kranjang sampah, sapu lidi tua, ember plastik, dan tak jauh dari situ terdapat becak tua.
(Bangjo, Prolog Pertama)

c. Latar Sosial

Latar sosial yang melatarbelakangi cerita ini adalah kehidupan sosial masyarakat pinggiran yang cenderung kasar dan sering menggunakan otot. Dari deskripsi tentang latar cerita, didapat informasi yang lugas tentang karya sastra dari segi geografisnya, latar tersebut memberikan gambaran

baik secara emosional maupun dalam unsur psikis dari naskah *Bangjo*. Jika dilihat dari sisi latar sosial, naskah ini mengadopsi kebiasaan masyarakat kaum buruh dalam kehidupannya. Pengarang dengan teliti menggambarkan kondisi sosial yang dialami oleh tokoh-tokoh yang berperan dalam kehidupan naskah ini.

3.2. Kritik Sosial Yang Terkandung dalam Naskah Drama *Bangjo* Karya Harjito

Setelah melakukan pengkajian struktur yang membangun dalam naskah drama *Bangjo* karya Harjito, penelitian ini menghasilkan data-data yang berkaitan dengan kritik terhadap strata sosial dalam masyarakat. Kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama *Bangjo* karya Harjito merupakan perwujudan dari tanggapan terhadap keprihatinan masyarakat menengah ke bawah terhadap kehidupan yang keras. Wujud kritik sosial yang didapati dalam naskah drama *Bangjo* karya Harjito terbagi menjadi empat yaitu proses sosial, perubahan sosial, masalah sosial dan struktur sosial.

a) Proses Sosial

Proses sosial yang terjadi dalam masyarakat berkaitan erat dengan interaksi sosial. Proses sosial terjadi karena adanya pengaruh timbal-balik antara berbagai segi kehidupan bersama (Soekanto, 2003:66). Interaksi sosial terbagi atas tiga hal yaitu kerjasama, pertentangan, dan akomodasi. Kritik terhadap proses sosial dalam naskah drama *Bangjo* karya Harjito tersebut dibagi menjadi dua cakupan yang akan dikaji yaitu kerjasama dan pertentangan.

a. Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut (Soekanto, 2003:81). Proses sosial yang merupakan kerjasama dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Dari arah kegelapan terdengar dua orang tertawa penuh kemenangan. Lalu suara itu semakin terdengar jelas, dan semakin jelas lagi ketika sinar lampu perempatan jalan itu menyiram tubuh kedua orang tersebut. Kedua orang itu bukanlah seorang petugas, tapi mereka itu adalah Kurniawan (Wawan)

seorang pengamen jalanan dan Teguh si penjual koran. Mereka berbisik, lalu bersikap bak seorang petugas. (Bangjo, Adegan VI)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam kehidupan sesungguhnya, masyarakat terus merasa terhimpit akan situasi yang dibuat oleh pemerintah. Kerjasama yang dilakukan oleh tokoh Teguh dan Kurniawan seolah menggambarkan wajah pemerintahan kita saat ini yang melakukan kerjasama dengan pihak investor yang mengakibatkan masyarakat menengah ke bawah merasa tertekan. Penggambaran yang dilakukan oleh Harjito sangat matang terkait kritik terhadap pemerintahan yang tergambar dalam prolog dan dialog tersebut.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ada usaha kerjasama antarpemain untuk melakukan sesuatu hal yang dianggap menarik untuk menghilangkan rasa jenuh. Hal tersebut juga sebagai penggambaran kritik terhadap pemerintahan. Kritik tersebut tertuang dalam kutipan dialog di atas yang sebagai wujud melakukan kerjasama yang menguntungkan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan sepihak. Pemerintahan yang sering melakukan hal tersebut untuk memperkaya kantong sendiri dengan menghalalkan segala cara.

b. Pertentangan

Pertentangan adalah suatu proses sosial antara individu atau kelompok yang berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan. Pertentangan dapat terjadi karena perbedaan pendirian dan perasaan antar individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, serta perubahan yang berlangsung secara cepat (Soekanto, 2003:107). Pertentangan pada naskah drama *Bangjo* karya Harjito ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

MAS DARMO

Bagai mana kalau Yu Manis tak anter puter-puter kota dengan naik becakku hanya membayar lima ribu perak plus makan dan minum gratis, gimana Yu setuju apa tidak. Ya.... sekedar membantu wong cilik, to Yu?

YU MANIS

Waaaah ide mu bagus mas, tapi enak disitu sengsoro di aku. Yen begitu ya sori- sori saja Mas Darmo.

MAS DARMO

kan Cuma lima ribu perak, Yu.

MANIS

Bukan nilai rupiahnya, Mas Dar. Tapi tidak patut

MAS DARMO

Yaa sudah, kalau begitu tidur lagi (MEREBAH LAGI DI SANDARAN BECAK)
(Bangjo, Adegan III)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa Mas Darmo memberikan iming-iming bersyarat kepada Yu Manis untuk berputar-putar kota dengan bayar lima ribu perak plus makan dan minum gratis. Hal tersebut menggambarkan perbandingan terhadap kejadian yang nyata dalam hidup ini. Ketika negara kita diibaratkan seperti tokoh Yu Manis yang mendapat iming-iming terhadap tawaran menggiurkan, namun ujung-ujungnya sangat memberatkan Yu Manis. Pertentangan yang terjadi digambarkan sangat halus namun mempunyai makna yang sangat dalam.

Pertentangan masyarakat terhadap kekuasaan anarkis yang dilakukan pemerintah pernah dilakukan dengan berbagai cara, namun belum membuahkan hasil. Pemerintah masih saja berkuasa dan mengeruk sebanyak-banyaknya harta kekayaan alam yang berlimpah. Selain itu, pemerintah juga mempraktikkan sistem kerja paksa kepada penduduk. Setiap yang menolak pada ketentuan yang berlaku akan mendapatkan sanksi yang sangat kejam dan menyakitkan. Namun hal tersebut hanya terlintas dalam batin setiap tokoh. Harjito membawa alur cerita yang bagus terhadap setiap segmen cerita. Pembaca akan diajak ikut berpikir terhadap penindasan pemerintah terhadap masyarakat kecil seperti yang digambarkan dalam naskah drama *Bangjo*.

b) Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan segala perubahan pada seseorang atau lembaga-lembaga dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi unsur kehidupan seseorang dalam masyarakat. Unsur-unsur kehidupan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai, norma-norma, pola-pola perilaku, serta lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat (Soekanto, 2003:333).

MAS DARMO

Memang ada benarnya kata Prayitno itu kok yu, Coba kamu pikir kasus-kasus yang terjadi di masyarakat, seperti kasus Waduk Kedung ombo, kasus

kredit macet, kasus 27 juli yang lalu, kasus Nipah, kasus wartawan Bernas, dan kasus-kasus lainnya. Rakyat kecil celalu menjadi kurban. Wong-wong besar di mimbar-mimbar pidatonya, juga dimimbar-mimbar seminar, pasti mereka banyak yang berkata “Pembangunan adalah untuk rakyat” dan seterusnya kata “rakyat” selalu dibawa-bawa. Tapi rakyat yang mana ? Rakyat seperti aku, kamu, dan kamu, tidak kan.

YU MANIS

Tapi . . . , tapi . . .

PRAYITNO

Tapi tapi apa yu, tidak usah takut, aku tidak akan melaporkan.

(Bangjo, Adegan V)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa pemerintah masih saja berkuasa dan mengeruk sebanyak-banyaknya harta kekayaan alam yang berlimpah. Selain itu, pemerintah juga mempraktikkan sistem kerja paksa kepada penduduk. Setiap yang menolak pada ketentuan yang berlaku akan mendapatkan sanksi yang sangat kejam dan menyakitkan. Namun hal tersebut hanya terlintas dalam batin setiap tokoh. Harjito membawa alur cerita yang bagus terhadap setiap segmen cerita. Penggambaran perubahan sosial dari masyarakat yang belum paham menjadi sudah paham, namun masyarakat tidak bisa berbuat terhadap perlakuan dan janji-jani pemerintah.

Perubahan tersebut mendorong psikologi setiap masyarakat menengah ke bawah menjadi semakin jatuh. Hal tersebut berakibat terhadap masyarakat garis bawah semakin malas bekerja, bila bekerja hanya itu-itulah saja yang dilakukannya tanpa mau berubah menjadi lebih baik. Dalam hal ini, kritik terhadap pemerintahan yang mengakibatkan perubahan sosial. Perubahan yang terjadi tidak begitu signifikan karena masyarakat mengalami kebingungan terhadap tindakan yang akan dilakukan.

c) Masalah Sosial

Soekanto (2003:397-398) mengatakan bahwa masalah sosial pada dasarnya menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut merupakan persoalan karena menyangkut tata kelakuan yang berlawanan dengan hukum atau adat istiadat. Masalah sosial merupakan proses perkembangan masyarakat, dan menghambat terpenuhinya keinginan individu atau kelompok sosial. Masalah sosial yang ditemukan dalam naskah drama *Bangjo* karya Harjito adalah kemiskinan.

Menurut Soekanto (2003:406) kemiskinan adalah sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok atau masyarakat tersebut. Masalah sosial kemiskinan yang ditemukan dalam naskah drama *Bangjo* karya Harjito dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

MAS DARMO

Ngomong- ngomong hari dapat banyak, ya No?

PRAYITNO

Lumayan Mas, dapat terkumpul sepuluh ribu tiga ratus perak. (MENDEKATI MAS DARMO) Kalau dipikir-pikir kerja beginian enak ya Mas, modal sedikit, hemat tenaga dan energi, tidak perlu melamar, dan tidak membutuhkan pendidikan khusus. (Bangjo, Adegan IV)

Kutipan di atas menunjukkan kondisi tokoh Prayitno mengalami kemiskinan. Seorang remaja berusia 15 tahun mempunyai pekerjaan sebagai tukang semir sepatu dengan penghasilan hanya sepuluh ribu tiga ratus. Remaja beruntung seusianya masih mengejar cita-cita dalam bangku sekolah dan bermain dengan teman sebayanya. Namun, Prayitno sudah terjun ke dunia pekerjaan kasar sebagai tukang semir sepatu dan berinteraksi dengan orang-orang yang lebih tua darinya. Wujud kemiskinan sangat tergambar dengan jelas dalam penggalan dialog di atas.

d) Struktur Sosial

Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu norma sosial (kaidah-kaidah sosial), serta lapisan-lapisan sosial. Struktur sosial yang ditemukan dalam naskah drama *Bangjo* karya Harjito adalah lapisan sosial. Adapun kutipan yang menunjukkan adanya lapisan sosial pada naskah drama *Bangjo* karya Harjito adalah sebagai berikut ini.

Lapisan sosial atau stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Wujud adanya perbedaan kelas tersebut adanya kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah.

MAS DARMO

Memang ada benarnya kata Prayitno itu kok ya, Coba kamu pikir kasus-kasus yang terjadi di masyarakat, seperti kasus Waduk Kedung

ombo, kasus kredit macet, kasus 27 juli yang lalu, kasus Nipah, kasus wartawan Bernas, dan kasus-kasus lainnya. Rakyat kecil celalu menjadi kurban. Wong-wong besar di mimbar-mimbar pidatonya, juga dimimbar-mimbar seminar, pasti mereka banyak yang berkata “Pembangunan adalah untuk rakyat” dan seterusnya kata “rakyat” selalu dibawa-bawa. Tapi rakyat yang mana ? Rakyat seperti aku, kamu, dan kamu, tidak kan. (Bangjo, Adegan V)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat pinggiran dipandang sebagai golongan bawah. Maka dari itu, masyarakat pinggiran memiliki keharusan untuk melakukan kerja paksa demi memperkaya pemerintahan. Orang-orang pinggiran tersebut bahkan tidak dihargai sebagai manusia. Pemerintah gentar melakukan pembangunan yang sewajarnya untuk warganya sendiri, ternyata hanya menuruti kerjasama yang terjalin sebelumnya dengan mitra kerja. Masyarakat yang dijadikan kambing hitam dalam kasus-kasus tersebut sebagai alasan untuk mensejahterakan rakyat.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam kehidupan sesungguhnya, masyarakat terus merasa terhimpit akan situasi yang dibuat oleh pemerintah. Kerjasama yang dilakukan oleh tokoh Teguh dan Kurniawan seolah menggambarkan wajah pemerintahan kita saat ini yang melakukan kerjasama dengan pihak investor yang mengakibatkan masyarakat menengah ke bawah merasa tertekan. Penggambaran yang dilakukan oleh Harjito sangat matang terkait kritik terhadap pemerintahan yang tergambar dalam prolog dan dialog tersebut.

3.3. Implementasi Hasil Penelitian sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki ruang lingkup yakni teks bahasa dan sastra. Pembelajaran dalam implementasi ini mengkhususkan penggunaan teks bacaan sastra yakni berupa naskah drama *Bangjo* karya Harjito. Penggunaan teks bacaan sastra merupakan salah satu sarana siswa untuk mampu mengapresiasi dan menafsirkan karya sastra tersebut. Pemilihan bahan ajar yang baik adalah sangat penting untuk kelancaran dan tercapainya tujuan pembelajaran. Guru memiliki peran sentral dalam pemilihan bahan ajar. Menurut Rahmanto (2004:27) kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu dari sudut

bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan sudut latar belakang budaya. Berikut ini akan di bahas lebih lanjut tentang ketiga komponen ini.

a) Segi Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang (Rahmanto, 2004:27).

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa menjadi bahan ajar yang baik harus memiliki kriteria kebahasaan yang baik. naskah drama *Bangjo* karya Harjito ini telah memiliki kriteria yang baik dari segi pemilihan kata bahasa dan kesesuaian dengan sasaran ajarnya. Penulisan yang dipakai oleh pengarang sangat ringan dan mudah dipahami oleh para pelajar khususnya fokus penelitian ini pada pelajar SMA kelas XI. Menggunakan bahasa kesastraan yang mudah dipahami serta menggunakan kata-kata yang sesuai dengan masa karya sastra. Contoh penggalan berikut mampu menjadikan sebuah referensi dalam pemilihan bahan ajar siswa.

PRAYITNO

Sama saja mas, makan, mandi, tidur disini meskipun di emperan toko, ini tidak kurang dari manusiawi. Lebih bebas, sebebas udara malam. Mau cari apa wong cilik seperti kita, bisa makan kenyang dan tidur pulas saja sudah senang, tidak banyak neko-neko. Meski demikian, wong cilik selalu menjadi korban, melalui menanggung beban, selalu terusir dan terbuang, dan selalu menderita.

YU MANIS

Ssstt. Jangan berkata begitu, tidak baik. (Bangjo, Adegan VI)

Penggalan di atas menggambarkan bahwa pengarang menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Pembaca juga mudah memahami khususnya siswa SMA. Penggunaan bahasa-bahasa yang ada juga tergolong bahasa yang baik dan hasil untuk penggunaan untuk bahan ajar.

b) Segi Psikologi

Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju kedewasaan ini melewati tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Perkembangan psikologis ini juga sangat besar

pengaruhnya terhadap: daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi (Rahmanto, 2004:29-30).

Tertawanya belum habis. Dari arah lain, datang seorang perempuan bak ratu pulang dari kontes. Make-upnya menor, pakaiannya menyala, dan cara berjalanya pun sungguh berirama. Wanita itu bernama Lestari, atau biasa dipanggil Mbak Tari. Tentang latar belakang kehidupannya kurang etis diceritakan disini, Cuma sekedar untuk gambaran sebut saja ia “Ratu Si Penghibur”.
(Bangjo, Adegan VII)

Penggalan di atas menggambarkan bahwa pengarang menggunakan pendekatan secara psikologi untuk menjaga kestabilan tingkat psikologi siswa SMA. Pendekatan tersebut berwujud dengan tidak menceritakan secara detail mengenai latar belakang dari tokoh Mbak Tari.

c) Segi Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni dan olah raga, hiburan, moral etika dan sebagainya (Rahmanto, 2004:31).

Penjelasan di atas menandakan pentingnya latar budaya yang ada di naskah drama untuk pembelajaran sastra di sekolah. Pada naskah drama *Bangjo* karya Harjito ini digambarkan betapa lingkungan budaya jawa masih terjaga. Hal tersebut dari kebiasaan minum kopi dengan cemilan berupa gorengan dan bahasa jawa yang tergambar dari dialog antar tokoh. Berikut ini kutipan naskah drama *Bangjo* karya Harjito yang menandakan layak untuk menjadi bahan ajar dari segi latar belakang budaya.

YU MANIS

(MENAWARKAN PISANG GORENG) Bener. Biarlah yang kaya semakin kaya, itu memang harus, kalau itu cita-cita dan ideologinya menumpuk harta. Tapi kami-kami ini mbok jangan disio-sio, aku juga tidak merampok hartanya. Harta itukan sekedar buat hidup, tak dibawa mati. Sementara mati hanya membutuhkan dua meter kain putih dan sejengkal tanah.
(Bangjo, Adegan VI)

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Bahan ajar yang baik harus memenuhi tiga kriteria di atas yakni segi

bahasa, psikologis dan kebudayaan yang ada di dalamnya. Naskah drama *Bangjo* karya Harjito mampu menjadi referensi bahan ajar sastra yang baik. Nilai-nilai dalam kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Bangjo* karya Harjito mudah untuk diimplementasikan dan dipahami oleh siswa di sekolah.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran sastra seperti halnya yang telah diterangkan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra merupakan proses pembelajaran yang menggunakan bahan ajar karya sastra di dalamnya. Dalam pembelajaran sastra juga diharapkan siswa mampu menginterpretasikan makna yang terkandung, bukan hanya sekedar membaca. Berikut ini KI dan KD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dalam pembahasan karya sastra yang telah diterangkan di atas.

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) ini terdapat dalam pembelajaran kelas XI semester 1 dalam kemampuan membaca.

Tabel 1 Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar	
1.2	Memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama.
1.3	Mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama.

Berdasarkan KI dan KD di atas, dapat diidentifikasi penggunaan karya sastra sebagai peran pembantu dalam menjelaskan struktur yang membangun dan mengenai sinopsis karya sastra. Unsur-unsur tersebut didapat dengan menggunakan analisis struktural kebahasaan yang ada.

4 PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai diksi dan majas dalam kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya M. Aan Mansyur dapat diperoleh (1) Alur yang digunakan Harjito dalam naskah drama *Bangjo* yaitu alur maju. Tokoh yang dihadirkan dalam naskah drama *Bangjo* ini terdapat empat tokoh dengan tokoh utamanya yaitu Yu Manis. Selanjutnya untuk tokoh pembantu terdapat lima, yaitu Mas Darmo, Prayitno, dan Mbak Tari. Secara implisit, latar waktu yang dilukiskan yaitu pada malam hari. Kejadian yang digambarkan pada naskah *Bangjo* terjadi di angkringan Yu Manis dengan penggambaran berada di titik keramaian masyarakat menengah ke bawah. Naskah ini mengadopsi kisah tentang kebiasaan masyarakat kaum buruh dalam kehidupannya. (2) Wujud kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Bangjo* karya Harjito terbagi menjadi empat yaitu kritik terhadap proses sosial, kritik terhadap perubahan sosial, kritik terhadap masalah sosial dan kritik terhadap struktur sosial. (3) Naskah drama *Bangjo* karya Harjito dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SMA kelas XI semester I dengan KD 1.2 dan 1.3.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2006. "Pembelajaran Sastra Apresiatif dengan Rekreasi-Responsi-Redeskripsi dalam Perspektif KBK". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 18, No. 34. Hal. 16-28.
- Jadhav, Arun Murlidhar. 2012. "*The Sociology of Literature: A Study of George Orwell's Down and Out in Paris and London*". International Jurnal. Volume 1, Nomor 1, Halaman 65-67. India: Associate Professor, Yashwantrao Chavan College Islampur, Sangli District Maharashtra, India.
- Kamran, Shaahmoraadiyan dan Ebrahimi Shayesteh. 2014. "*The Taxonomy and Rooting of Love Stories in Thousand and a Night Stories, Based on Lucian Goldman's Genetic Structuralism*". Journal Kohan-Name-Ye Adab-E Farsi (Classical Persian Literature). Vol.5, No.5. Page 67-86.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sangidu, 2004. *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Staton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.